

SYEKH RAHMATULLAH DAN KRITIK AJARAN KRISTEN

Oleh: Muslimin*

Abstrak

Pada tahun 1855 M India berada dibawah kendali penjajahan Inggris yang telah menguasai sepenuhnya wilayah ini baik dari sisi pemerintahan, maupun perekonomian dan kehidupan beragama, hal ini tentunya berkaitan erat dengan misi dari kolonialisme yaitu penyebaran ajaran Kristen diseluruh wilayah jajahan bangsa Eropa. Kondisi ini pun menyerpa umat Islam di India yang tidak lepas dari upaya para misionaris Kristen yang dengan genjarnya membujuk umat Islam keluar dari keislamannya. Menghadapi perkembangan kehidupan beragama umat Islam yang terancam oleh misi kristenisasi, muncul ulama India Syekh Rahmatullah yang berusaha membela dan mempertahankan ajaran-ajaran Islam. pola pembelaan dan perlawanannya menarik untuk dikaji, dimana ulama ini menantang secara terbuka para Pendeta Kristen yang dipimpin oleh Dr. Fender untuk melakukan Debat terbuka dihadapan penganut agama Islam dan Kristen di India

Kata Kunci: Debat Terbuka, Kritik Al-Kitab, Kritik Teologis

Biografi Syekh Rahmatullah Al-Hindi

Tokoh ini keturunan dari Sahabat Nabi Muhammad SAW Utsman bin Affan RA. Dengan urutan nasabnya seperti berikut: Muhammad Rahmatullah bin Khalilurrahman al-Kiranawi bin Khalilullah [dikenal dengan nama Khalilurrahman] bin Hakim Najibullah bin Hakim Habibullah bin Hakim Abdurrahim bin Hakim Quthbuddin bin Shaikh Fudhil bin Hakim Diwan Khan Abdurrahim bin Hakim Abdul Karim bin Hakim Beena bin Hakim Hasan bin Abdus Shamad bin Abi 'Ali bin Muhammad Yusuf bin Abdul Qadir bin Syaikh Jalaluddin bin Mahmud bin Ya'kub bin 'Isa bin Ismail bin Muhammad Taqi bin Abi Bakar bin 'Ali Naqi bin Utsman bin 'Abdullah bin Shihabuddin bin 'Abdurrahman bin 'Abdul 'Aziz as-Sarqasi bin Khalid bin al-Walid bin 'Abdul Aziz

bin ‘Abdurrahman al-Kabir al-Madani bin ‘Abdullah as-Tsani bin ‘Abdul ‘Aziz al-Kabir bin ‘Abdullah al-Kabir bin ‘Umar bin Utsman bin Affan ra. Dilahirkan di kampung yang bernama Keranah yang terletak tidak jauh dari kota Delhi, India pada tahun 1226H/1811M.

Pendidikan

Berakar dari keluarga yang sangat taat dalam agama. Tokoh ini mendapat pendidikan awal madrasah dikampungnya. Dengan kemampuan menghafal al-Quran dan mengetahui dasar-dasar bahasa ‘Arab, beliau kemudian melanjutkan pelajaran di pusat ilmu ketika itu di kota Delhi¹. Beliau berguru kepada murid dari Syah Abdul Aziz bin Syah Waliyullah ad-Dahlawi. Diantara guru-gurunya adalah Maulana Muhammad Hayat, Maulana Mufti Sa’adullah, Maulana ahmad ‘Ali, al-Arifbillah Maulana ‘Abdurrahman Chishti, Molvi Iman Baksh Shahba’i, Hakim Faiz Muhammad dll. Setelah menyelesaikan studinya, beliau kembali kekampung halamannya dan mendirikan madrasah sendiri².

Latar Belakang Perdebatan

Ketika itu India dibawah cengkaman penjajah Inggeris. Didasari kekhawatiran melihat keadaan umat Islam di India yang ditindas penjajah bahkan dibayangi oleh usaha-usaha merusak dan menghapuskan aqidah dan keyakinan umat Islam India yang dilakukan oleh para pendeta-pendeta kristiani. Keadaan ini mendorong beliau untuk tampil menentang mereka terutama pendeta bernama Dr. Fonder yang dengan terang-terangan menghina ajaran Islam dan kaum Muslimin. Beliau pun mempersiapkan dirinya untuk menghadapi mereka. Tantangan debatpun disampaikan dengan mengajak Pendeta Fonder untuk berdebat secara terbuka didepan masyarakat umum untuk membuktikan kebenaran masing-masing agama yang dianut kedua tokoh ini. Maka pada 11 Rajab 1270H (10 April 1855M) bertempat di Akbarabad Abdul Masih, Agra (yakni sebuah

¹ Ibukota India, sebuah negara di Asia yang memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua di dunia, dengan populasi lebih dari satu milyar Penduduk

² Muhammad Abd Qadir Khalil, *Al-Munadharah Kubro*, (Riyadh, Saudi Arabia, 1990) h.25

kampung yang dijadikan kampung percontohan kristenisasi), berlangsunglah perdebatan terbuka antara Syaikh Rahmatullah dean Pendeta Dr. Fonder. Syaikh Rahmatullah didampingi juru bicaranya bernama Dr Muhammad Wazir Khan, Adapun pendeta Fonder bersama rekannya seorang Pendeta³.

Kesepakatan awal untuk tema perdebatan mereka adalah:

1. Adanya penyelewengan dalam kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru(Bilble)
2. Adanya perubahan pada dua buah kitab tersebut
3. Pembatalan konsep trinitas
4. Kebenaran Nabi Muhammad SAW
5. Kebenaran al-Quran

Untuk mempertegas hasil akhir dari perdebatan terbuka ini maka ditentukan persyaratan yaitu siapa yang kalah maka dia harus meninggalkan agama yang dianutnya dan menganut agama pemenang. Selain dihadiri masyaraakt umum, perdebatan ini juga dihadiri oleh Smith, District Revenue Officer; Christians Chairman of the Provincial Board; William, magistrate tempatan, William Gilben, juru bicara Kerajaan Inggris. Juga dihadiri oleh Mufti Riazuddin, Molvi Faiz Ahmad, Molvi Hazur Ahmed, Molvi Amirullah, Molvi Qamrul Islam, Imam Masjid Jamik Agra dan banyak lagi.

Perdebatan ini berlangsung selama 3 hari, di mana pada hari ketiga Pendeta Fonder tidak datang karena tidak dapat menjawab argument-argument Syaikh Rahmatullah. Bahkan pada hari pertama pendeta Dr. Fonder mengakui tentang adanya delapan penyelewengan besar di dalam Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Akibat dari kekalahan ini Dr. Fonder melarikan diri ke Jerman. Debat Terbuka ini menimbulkan dampak yang sangat luar biasa semangat juang anti penjajah dikalangan umat Islam semakin membara, dua tahun pasca debat terbuka, terjadilah pemberontakan besar-besaran di India. Banyak umat Islam yang gugur dalam penentangan ini. Pemerintah Inggris pun mengutus pasukannya untuk menangkap Syaikh Rahmatullah. Allah Maha Berkuasa untuk melindungi ulama' yang membela agamaNya. Beliau dapat menyelamatkan diri ke kota Surat di Gujarat dan seterusnya berangkat ke Mekkah. Beliau sampai ke

³ Ibid, h. 193

kota Mekah pada tahun 1862M setelah 5 tahun terjadinya pemberontakan besar-besaran di India.

Latar belakang penulisan kitab Izharul Haq

Setibanya di Mekah beliau mendapat penghormatan dan layanan yang baik dari Mufti Syafi'iyah di Mekah ketika itu yaitu Syaikh Ahmad Zaini Dahlan (lahir 1232 H/1816 M, wafat 1304H/1886M). Selanjutnya Syaikh Ahmad Zaini Dahlan memperkenalkan Syaikh Rahmatullah kepada Gubernur Mekkah ketika itu yaitu Syarif Abdullah [Syarif Abdullah bin Muhammad al-Aun, dilahirkan pada tahun 1823M dan dilantik oleh Sultan Kerajaan Islam Utsmaniah yang berpusat di Turki untuk menjadi Gubernur Mekah menggantikan orang tuanya pada 1 Mei 1858M. Beliau wafat di Thaif pada 26 Juni 1877M] Bahkan Syaikh Zaini Dahlan mengizinkan Syaikh Rahmatullah mengajar di Masjidilharam.

Adapun mengenai Pendeta Fonder setelah melarikan diri ke Jerman dan Swizerland, tokoh ini kembali ke London dan kemudian di kirim oleh "*Church Mission Society of London*" ke Turki. Di Turki, Pendeta Fonder datang menghadap Sultan Abdul Aziz, dan menguraikan tentang perdebatan yang terjadi India. Dan mengklaim dirinya adalah pemenangnya. Namun Sultan tidak serta-merta menerima pernyataan ini, dengan mengirim surat ke Gubernur Mekkah, Sultan mengklarifikasi keshahihan berita ini. Maka Gubernur Mekah pun memberitahukan kisah yang sebenar dan Sultan Abdul Aziz pun mengundang Syaikh Rahmatullah ke Istanbul, Turki. Maka berangkatlah Syaikh Rahmatullah ke Turki pada tahun 1864M. Ketika mendengar berita kedatangan Syaikh Rahmatullah ke Turki, Pendeta Fonder melarikan diri dari Turki, karena takut berhadapan dengan Syaikh Rahmatullah⁴.

Sultan Abdul Aziz meminta kepada Syaikh Rahmatullah agar beliau menulis hasil perdebatan tersebut ke dalam bahasa Arab untuk dijadikan panduan bagi kaum Muslimin dalam menghadapi para misionaris. Beliau pun menulis hasil debat terbuka ini yang diselesaikannya dalam waktu 6 bulan dan berjudul "*Izharul Haq*" yang artinya "Mengungkap Kebenaran". Seterusnya Sultan memerintahkan supaya buku itu dicetak dan

⁴ Ibid, h. 346

diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Jerman, Perancis dan juga Turki⁵. Dan buku inilah yang menjadi rujukan utama Syaikh Ahmad Deedat apabila beliau berdebat dengan para pendeta-
pendeta Kristen di Afrika Selatan.

Mendirikan Madrasah Shaulatiyah

Setelah selesai menulis Buku *Izhharulhaq*, Syaikh Rahmatullah kembali ke Mekah dan melanjutkan kegiatan mengajar di Masjidilharam dan di rumahnya. Dan selanjutnya pada bulan Rabiul Awwal 1285H, beliau mendirikan sebuah madrasah yang lebih sistematis di kampung Syamiyah diatas sebidang tanah. Kemudian seorang perempuan dermawan dari India bernama Shaulatun Nisaa' telah membeli dan mewakafkan sebidang tanah di kampung Khandarisah, Mekah. Dan pada 15 Sya'ban 1290H, Syaikh Rahmatullah meletakkan batu pertama untuk membina madrasah yang lebih besar. Syaikh Rahmatullah menamakan madrasah ini al-Madrasatus Shaulatiyah mengambil nama Shaulatun Nisaa', wanita dermawan dari India yang bermurah hati mewakafkan tanah pembangunan madrasah tersebut. Madrasah ini telah melahirkan banyak ulama yang berwibawa salah satunya adalah: al-'Allamah asy-Syaikh Muhammad Hashim Asy'ari al-Indonisi pendiri organisasi Nahdatul Ulama Indonesia

Karya-karya Syekh Rahmatullah Al-Hindi

Selain dari *Izhharulhaq*, Syaikh Rahmatullah juga menulis beberapa buah kitab lain, antaranya:

- 1) *Al-Buruqul Lami'ah* (Berbahasa Arab)
- 2) *Taqlibul Matha'in* (Berbahasa Arab)
- 3) *Ahsanul – Ahaditsi fi Ibtalith Tastlist* (Berbahasa Arab)
- 4) *Izaalatusy syukuk* (Berbahasa Urdu)
- 5) *I'jaz Isawi* (Berbahasa Urdu)
- 6) *Mu'addilu Wijajil Mizan* (Berbahasa Urdu)
- 7) *Mi'yarul-haq* (Berbahasa Urdu)
- 8) *Izatul Awham* (Berbahasa Parsi)

Ulama yang banyak menaburkan jasa ini wafat pada malam Jum'at, 22 Ramadhan 1308H/2 Mei 1891M dan

⁵ Ibid.h. 353

dimakamkan di pemakaman Ma'ala. Makamnya terletak berdekatan dengan makam Ummul Mu'minin, *Sayyidatina Khadijah al-Kubra RA.*

Syekh Rahmatullah Al-Hindi dan Kritik Agama Kristen:

A. Kritik Sejarah Bible

1. Kritik Sejarah Gereja

Melalui pendekatan Sejarah Syekh Rahmatullah Al-Hindi mengawali kritiknya terhadap orisinalitas Kitab Bible dengan mengkritisi sejarah Konsili Gereja dalam hal ini sejarah penetapan Kitab suci yang diterima dan ditolak oleh gereja, menurutnya semua ini atas intruksi dan Interpensi serta perintah Raja Konstantinus⁶ pada tahun 325 M di kota Nicea untuk menetapkan mana Kitab Bible yang dapat diterima dan ditolak dan pada akhirnya kitab-kitab yang ditulis tokoh-tokoh Yahudi yang dapat diterima oleh gereja, dan hal ini terbukti dari pendahuluan buku yang ditulis oleh Gerium.(Id: 105)

Begitu juga kritik yang dilakukannya terhadap konsili yang berlangsung pada beberapa puluh tahun berikutnya seperti pada tahun 364 M dengan menambah 7 kitab lainnya yang dapat diterima diantaranya: Kitab Aester, Risalah Ya'kub, Risalah ke 2 Ya'kub, Risalah ke 2 untuk Petrus, risalah ke dua dan ketiga Yuhana, Surat Yahuda, Surat Paulus untuk orang-orang Ibrani. Dan pada konsili ini Kesaksian Yuhana didalam dua majlis ini

⁶ Pada tahun 324, Raja Konstantinus Agung memerintah kerajaan Romawi setelah mengalahkan Licinius, Raja ini mendapatkan Gereja Timur sedang dalam kontroversi mendalam dalam persoalan Trinitas. Raja Romawi yang memeluk agama Kristen ini tidak mempunyai pengetahuan yang mendasar mengenai persoalan-persoalan yang dikemukakan dalam teologi Yunani. Konstantinus melihat bahwa percekocokan para teolog itu sebenarnya tidak perlu. Pada saat yang sama Raja yang menaruh perhatian terhadap pemeliharaan dan pemulihan perdamaian gerejawi. Akhirnya, gereja menjadi suatu pelayanan yang berperan penting dalam kerajaannya. Tugas itu ialah membersihkan orang-orang dari perbuatan-perbuatan yang immoral dan membimbing mereka kepada ketaatan terhadap hukum dan tatanan. Selain dari itu gereja juga bertugas untuk memperhatikan ibadah yang murni kepada Allah; dan diatas semuanya memohonkan berkat bagi kaisar. Karena itu Kaisar melibatkan diri dengan kontroversi itu dan menyampaikan undangan untuk konsili besar yang diadakan di Nicea(325M), suatu kota yang tidak jauh dari Istana kaisar dekat laut Marmara di Asia Kecil.(Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, Jakarta, BPK Gunung Mulia), h.64

masih dianggap kitab yang meragukan. Dan pada konsili berikutnya pada tahun 397 M di konsili Qarthajah dipimpin oleh Agustin bersama 128 dari para peserta konsili ditambah lagi kitab suci yang dapat diterima yaitu kita Wazdam, Kitab Tubiyam Kitab Barukh, Kitab Inglisita Satsisky, Kitab Maqabien, kitab kesaksian Yuhana.

Menurutnya Kitab-kitab yang disepakati untuk diterima oleh gereja pada konsili-konsili dalam sejarah gereja sudah hilang orisinalitasnya dan telah banyak mengalami perubahan. Hal ini terbukti dengan tidak konsistennya gereja dalam menetapkan Kitab Suci yang diterima oleh Gereja, dimana pada awalnya Ilham ditolak oleh kaum Yahudi (wahyu dan Ilham itu ditolak) namun para tokoh gereja berikutnya menganggap bahwa Ilham dapat diterima dan diamankan. Dan kaum Katolik sampai sekarangpun menerima manuskrip-manuskrip yang dianggap meragukan oleh para tokoh gereja baik yang ada didalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru karena mengikuti ketetapan konsili Qarthaja. Hal ini menurut Syekh Rahmatullahh Menunjukkan bukti akan adanya keraguan umat Kristen terhadap Kitab Suci mereka sendiri

2. Kritik sejarah kerajaan Yahudi

Dengan melakukan kritik sejarah kerajaan umat Yahudi menunjukkan adanya keterputusan sanad dari para periwayat Taurat, menurutnya sudah seharusnya Suatu Kitab dinamakan kitab dari langit atau kitab wahyu hendaknya memiliki bukti otentik bahwasanya kitab tersebut ditulis oleh seorang nabi dan sampai kepada kita dengan sanad⁷ yang tersambung tanpa ada pergantian ataupun perubahan. Adapun sanad yang berdasarkan kepada Ilham yang didapatkan oleh seseorang tidak dapat dijadikan sandaran begitu juga klaim-klaim yang diungkap suatu kelompok bahwa mereka mendapat ilham, hal ini tidak dapat dijadikan sandaran bahwa kitab tersebut asli. Hal ini pun diakui sendiri oleh pendeta Fender yang menyatakan bahwa hilangnya

⁷ Dalam Ulumul Hadits : Secara bahasa Sanad mengandung artu sandaran atau *Mu'tamad*, dinamakan demikian dikarenakan Hadits tersebut dapat dijadikan sebagai sandaran atau pegangan, adapun arti dari Sanad itu sendiri menurut ulama Hadits "Jalan yang menyampaikan kepada isi suatu hadits atau urutan orang-orang yang meriwayatkan(perawi yang bersambung ke isi hadits).

sanad disebabkan oleh penderitaan yang dialami oleh umat Kristen sejak dari tahun 313 M. Menurut Syekh Rahmatullah Periwiyat-periwiyat Taurat terputus sebelum era Yusia ni Amun, adapun teks yang ditemukan setelah 18 tahun dia memimpin kerajaan Yahudi tidak dapat diyakini kebenarannya

3. Kritik Aliran yang menerima Injil Matius

Menurutnya Injil yang dianggap pertama dan tertua menurut beberapa Aliran kristiani, tidaklah dapat diyakini kebenarannya, karena mereka pernah menghilangkan dan merubah injil Matius tersebut hal ini terbukti dengan keyakinan mereka bahwa injil tersebut pada awalnya berbahasa Ibrani kemudian hilang dikarenakan perpecahan yang terjadi pada kelompok-kelompok Nasrani dan Injil yang ada sekarang merupakan terjemahan, dan Sanad penerjemah tidak diketahui siapakah penerjemah pertama dari Injil Matius tersebut. Hal ini diakui oleh tokoh-tokoh agama Kristen seperti Gerome, Idrner, Irenée yang mengakui tidak diketahuinya siapakah penerjemah pertama Injil Matius tersebut.

B. Kritik Isi Kitab Bible

Dalam melakukan kritiknya terhadap isi Bible Tokoh ini mengungkap adanya 2 fakta yang terjadi terhadap Kitab Bible, yaitu 1) *Tahrif* (Perubahan), 2) *Naskh* (Penghapusan) terhadap ayat-ayat dalam Bible, Menurutnya yang dimaksud dengan perubahan(*Tahrif*) disini adalah:

- a. Adanya penambahan atau pengurangan redaksi dari ayat-ayat Bible tersebut.
- b. Adanya kesalahan dalam penerjemahan Ayat
- c. Pentakwilan dan penafsiran yang berbeda-beda.

Kritik mendalam dilakukan tokoh ini terhadap isi daripada Bible(Kitab Suci) hal ini dilandasi oleh dua hal⁸:

- a) Umat Kristen sangat meyakini bahwa Kitab Suci yang ada ditangan mereka adalah benar-benar Kitab yang wahyukan Allah, oleh karena perlu diungkap kebenaran keyakinan tersebut.
- b) Suatu ajaran dianggap sebagai agama ketika memiliki kitab suci, oleh karenanya jika suatu Kitab Suci

⁸ Rahmatullah Al-Hindi, *Idharul Haq*,...h.115

terungkap bahwa didalamnya telah mengalami perubahan dan terdapat berbagai kesalahan yang ada dalam kitab tersebut, hal ini menurut Syekh Rahmatullah menunjukkan bahwa ajaran atau keyakinan agama tersebut rusak atau salah.

Oleh karena dalam buku Idhrul Haq yang merupakan hasil dari debat terbukanya tokoh ini memfokuskan kritiknya kepada pembuktian adanya *Tahrif* dan *Naskh* dalam Bible (Kitab Suci), dimana diungkapkannya terdapatnya kebohongan, pertentangan dan kekeliruan yang terjadi dalam Al-Kitab hal itu membuktikan bahwa tidak mungkin Bible tersebut merupakan wahyu dari Allah SWT. berikut Fakta-fakta yang diungkap oleh Syekh Rahmatullah Al-Hindi:

1) Kesalahan Bahasa Teks.

Kosa kata yang digunakan dalam kitab Taurat (Zabur, Armiya, Hazqiyah) dimana kosakata yang digunakan menunjukkan bukan Pelaku peristiwa yang melakukan hal-hal seperti yang digambarkan akan tetapi diceritakan oleh seseorang yang melihat hal tersebut yang selanjutnya menceritakannya atau menuliskannya.

2) Redaksi Teks tentang Allah SWT yang sangat tidak sesuai dengan Sifat dan Kekuasaan Allah SWT (Bahwa Allah menyesal berbuat sesuatu, Bahwa Allah itu Bodoh)⁹

3) Redaksi Bible yang mensifati Para Nabi Allah yang tidak masuk akal dan tidak etis (bahwa Nabi Luth berzina dengan anak perempuannya, Yahuza bin Ya'kub berzina dengan istri anaknya, Nabi Sulaiman dan Nabi Isa merupakan anak hasil perzinahan, Nabi Daud telah murtad diakhir usianya dengan menyembah berhala dan membangun kuil penyembahan untuk berhalanya tersebut)

4) Perbedaan yang terjadi dalam Injil tentang silsilah Nabi Isa As.¹⁰

5) Teks bertentangan dengan Fakta Ilmiah (terdapat perbedaan terjemahan antara Bible yang berbahasa Ibrani dengan berbahasa Yunani, dimana Syekh Rahmatullah mengutip perkataan salah seorang tokoh Nasrani tentang

⁹ Lihat Zabur 105:44-45

¹⁰ Lihat, Mattius 1:3-6,

ayat yang berbunyi ” Topan terjadi 40 hari diatas bumi” sedangkan dalam Bible berbahasa Yunani berbunyi ” Topan terjadi 40 hari 40 Malam diatas bumi”¹¹

- 6) *Tahrif* berkaitan dengan keyakinan dalam Agama Kristen:
- a) Perubahan arti dari Trinitas¹²
 - b) *Tahrif* dan *Naskh* hanya untuk kepentingan Kelompok Protestan
 - c) *Tahrif* ayat yang membuktikan akan kenabian Nabi Muhammad SAW dalam Al-Kitab.¹³

Dalam bukunya *Idhrul Haq* tokoh ini mempertegas sikapnya terhadap Bible: Terungkapnya Perubahan(*Tahrif*) menunjukkan hilangnya orisinalitas AlKitab tersebut dan tidak amanahnya para Penulis Bible dikarenakan kesalahan mereka dalam memahami Perkataan Nabi Isa AS, dan hilangnya Sanad(Urutan) Periwiyat Injil pada abad ke 2 (kedua), dan hilangnya Injil Matius berbahasa Ibrani serta tidak diketahuinya siapa penerjemah Injil pertama kali menyebabkan tidak dapat dipercayanya perkataan mereka tentang Injil¹⁴.

Menurut sebagai seorang Muslim dirinya menyakini bahwa Taurat dan Injil yang asli adalah yang diturunkan kepada Nabi Musa AS dan Isa As sebagaimana digambarkan dalam Al-Quran¹⁵ adapun AlKitab yang ada saat ini bukanlah Taurat ataupun Injil yang dimaksudkan Al-Qur'an diatas adapun jika terdapat ayat dalam Al-Kitab yang di iyaikan oleh Al-Qur'an maka riwayat tersebut dapat diterima akan tetapi jika Al-Qu'ran menganggap bahwa ayat tersebut mengandung kebohongan maka ayat tersebut ditolak secara tegas, dan apabila Al-Quran tidak membenarkan atau menyalahkan bunyi-bunyi ayat yang ada dalam Al-Kitab tersebut maka bagi seorang Muslim harus

¹¹ Rahmatullah Al-Hindi *Idharul Haq*, hal 523

¹² Lihat Yuhana 8:7, Yuhana 19:26 (Pen: Dalam ay at ini jelas disebutkan pengakuan Yesus bahwa dirinya adalah dari anak dari seorang Ibu)

¹³ Lihat Yuhana 15:17, 26 (Pen: Dalam Al-Kitab berita Kenabian Muhammad SAW diterjemahkan menjadi Roh Kebenaran).

¹⁴ Rahmatullah Al-Hindi, *Idharul Haq*, hal 388

¹⁵ Lihat Q.S Al-Baqarah: 87, Al-Maidah:30, Maryam:30, Ali Imran: 84

bersikap Netral(Tidak membenarkan ataupun menyalahkan) akan tetapi harus tetap bersikap kritis¹⁶.

C. Kritik Dasar-Dasar Kepercayaan Agama Kristen

Setelah kritik mendalam dilakukan terhadap Bible, maka ajaran-ajaran yang ada dalam Bible tersebut tidak luput dari kritik Tokoh ini terutama persoalan dasar-dasar kepercayaan Agama Kristen, hal ini diungkapkannya secara gamblang pada Bab IV dari bukunya *Idharul Haq*. Persoalan mendasar itu meliputi: a).Perjamuan Malam¹⁷ b). Trinitas dan Ketuhanan Isa As.

Kritiknya ini dasari dari beberapa prinsip berikut ini:

- a) Secara dhahir ayat yang terdapat dari dalam Alkitab menunjuk kepada Keesaan Allah SWT dan melarang penyembahan selain kepada Allah SWT
- b) Intrepretasi ayat-ayat dalam Alkitab yang penuh dengan makna-makna kiasan sangat ditentang tokoh ini.
- c) Tokoh ini sangat menentang penafsiran gereja dan pendeta-pendetanya
- d) Dalam sejarah kenabian dari zaman Nabi Adam As sampai dengan Nabi Musa As, semua nabi tidak satupun yang mengajarkan Trinitas

1. Kritik Perjamuan Malam.

Menurutnya terdapat perbedaan pendapat dikalangan kelompok-kelompok dalam agama Kristen terutama Protestan yang menolak pemahaman Jamuan malam sebagai penebusan¹⁸. Menurut Syekh Rahmatullah perbedaan pendapat dikalangan penganut kristen tentang makna dari pada Penjamuan Malam hal ini disebabkan beragamnya intrepretasi dikalangan pendeta kristen yang terlalu mengedepankan makna kiasan dari suatu ayat sehingga memunculkan multi penafsiran(penebusan dosa, pelapasan diri)¹⁹, tokoh ini juga mengkritisi pola berfikir dari para tokoh Romawi yang sangat rasionalis, akan tetapi mengapa mereka masih menerima penafsiran dari pada makna dari Pejamuan malam yang sangat tidak rasionalis).

¹⁶ Rahmatullah Al-Hindi, *Idharul Haq*, hal 389

¹⁷ Lihat Korintus, 11:23-26

¹⁸ Lihat Ulangan 7:8, 13:5, Timotius 2:13

¹⁹ Rahmatullah Al-Hindi, *Idharul Haq*, h. 705

2. Kritik Trinitas dan Ketuhanan Nabi Isa As.

Tokoh ini mengawali kritiknya terhadap Trinitas dari sisi kerancuan terminologi daripada trinitas tersebut, menurutnya Angka jika bagian dari beberapa jumlah maka angka tersebut tidak mungkin berdiri dengan sendirinya tapi membutuhkan yang lainnya, dan setiap yang berwujud sudah semestinya ada yang menciptakan untuk sesuatu tersebut baik itu satu ataupun lebih dari itu. Menurutnya pertentangan antara Islam dan Kristen terletak pada batasan arti daripada Trinitas dan Tauhid, jika Trinitas itu diartikan sebagai hakekat dan tauhid sebagai *penta'biran* semata maka tidak ada pertentangan diantara kita, akan tetapi kaum Nasrani memaknai Trinitas memiliki hakekat dan Tauhid juga memiliki hakekat. Syekh Rahmatullah juga mengangkat beberapa ayat dari Injil yang menunjukkan akan kenabian Isa As.²⁰. Menurutnya lagi beragam penafsiran dari makna Trinitas, (bersatunya antara Bapak, Anak dan Ruhul Kudus) diantara para Pendeta Nasrani menunjukkan kegagalan dari agama tersebut.

Analisa dan Kesimpulan Kritik Syekh Rahmatullah Al-Hindi

1. Tokoh ini sangat berjasa bagi perkembangan Dakwah Islamiyah dizamannya dan sekarang dimana bukunya banyak dijadikan rujukan oleh para juru dakwah Muslim ketika berhadapan dengan para misionaris yang tersebar diseluruh penjuru dunia pada umumnya dan Indonesia pada khususnya.
2. Dari beberapa kritiknya terhadap Kitab Bible terlihat bahwa tokoh ini melakukan kritiknya dengan Pendekatan Kritik sejarah yang tentunya sangat membuka cakrawala berfikir bagi kalangan Nasrani bahwa terdapat kesalahan sejarah dalam kitab sui mereka. dan metode ini diikuti oleh Spinoza²¹ yang mengikuti metode ini dalam melakukan studi kritis sejarah agama-agama.
3. Adapun ketika melakukan kritik terhadap dasar-dasar kepercayaan dalam agama kristen, tokoh ini melandasi pemikirannya dengan sikap kritis dalam memahami terminologi

²⁰ Lihat, Yuhana: 17:3, Maryam 2:28,-34, Matius 22:35-40. Ulangan 4:35-39, 6:4-5

²¹

dari trinitas dan kemudian menguatkannya dengan mengungkap pendapat-pendapat dari tokoh kristiani itu sendiri yang mengkritisi ajaran teologis mereka dan selanjutnya dikuatkan dengan dalil-dalil Alkitab sendiri yang mengingkari Ketuhanan Nabi Isa As.

4. Para civitas akademika perbandingan agama dapat meneladani semangat ilmiah tokoh ini ketika berdebat dengan tokoh agama lain, dimana tokoh ini mengajak untuk mengkritisi ajaran mereka secara Nalar dan bukti sejarah yang otentik sehingga dalam menjalankan agamanya betul-betul berdasarkan pengetahuan yang dapat dipertanggung jawabkan.
5. Berkaitan dengan tema Jurnal Pola Hubungan Antar Umat beragama, tulisan ini menggambarkan bagaimana pola hubungan antar agama ketika penganut suatu agama identitas beragama suatu umat merasa terancam keberadaannya maka akan muncul aktor-aktor atau tokoh-tokoh yang berusaha bangkit memproteksi ajaran agamanya dan penganutnya. dan penulis melihat langkah yang ditempuh oleh Syekh Rahmatullah Al-Hindi merupakan langkah yang efektif, strategis dan ilmiah dalam mengungkapkan suatu kebenaran ajaran yang diyakini dan dianut oleh umat beragama.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an

Al-Kitab, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, 2007

Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, Bandung, Pen Cv Diponegoro, 1985

Ahmad Syalaby, *Perbandingan Agama Kristen*, Bandung, (alih bahasa J.S, Badudu), Bandung, Pt. Al-Ma'arif, Tanpa Tahun

Ahmad Hijaz Saqa, *Akbar Mujahid fi Tarikh*, Mesir, Pen Al-Azhar, 1977

Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, Cet Pertama, 1989.

Muhammad Abd Qadir Khalil, *Al-Munadharah Kubro*, Riyadh, Saudi Arabia, 1990

Muhammad Thahhan, *Taisir Mustalahul Hadits*, Saudi Arabia, Cet ke empat, 1991

Muslimin, Syekh Rahmatullah....

Rahmatullah Al-Hindi, *Izharul haq*, Darul Hadits, Kairo, Mesir,
Cetakan ke empat, 2001

H,Embuiro SVD, *Geredja Sepanjang Masa*, Flores, Pen Nusa
Indah, 1967

*Dosen Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN
Raden Intan Lampung, Alumni Universitas Amir Abdul Kader
Constantine, Aljazair